BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan perusahaan sebagai pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki tujuan utama yaitu untuk memberikan informasi mengenai laporan laba rugi, perubahan ekuitas, posisi keuangan, arus kas dan kinerja keuangan yang bermanfaat bagi investor atau pengguna laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dikatakan baik, jika laporan keuangan mampu memberikan informasi yang berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang baik akan berguna bagi perusahaan untuk menarik investor untuk menginvestasikan dana ke perusahaan, jika informasi yang disediakan baik maka investor akan lebih percaya untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Diharapkan laporan keuangan dapat memberikan informasi yang sebenar-benarnya, sehingga dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan investasi maupun keputusan ekonomi dengan tepat.

Kepercayaan yang besar dari masyarakat khususnya pihak-pihak pemakai laporan keuangan yang telah diaudit terhadap jasa yang diberikan akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas hasil kerja yang dilakukan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang dilaksanakan auditor dapat berkualitas jika memenuhi standar auditing yaitu mencakup mutu

profesional auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanan audit dan penyusunan audit dan penyusunan laporan auditor (Hartadi, 2012) dalam Indi Aswuri (2017)

Reputasi auditor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Menurut (Saputri 2012, Skripsi, Indi Aswuri), reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. KAP bereputasi tinggi identik dengan KAP besar. Ukuran KAP yang besar menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen. Perusahaan besar akan memilih agen yang benar-benar dipercaya dan kompeten dalam menjalankan perusahaan. Perusahaan besar akan mengalami peningkatan pemisahan antara prinsipal dan agen sehingga membutuhkan kantor akuntan publik besar, yang memiliki auditor independen dan kompeten agar dapat meminimalisir adanya konflik dengan menghasilkan kualitas audit yang tinggi (Hartadi, Skripsi, Indi Aswuri,2012). Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa perusahaan semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan (Nugrahanti dan Darsono, 2013, Jurnal Ekonomi dan Bisnis).

Opini *going concern* merupakan opini atau pernyataan yang diberikan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Laporan audit dengan pernyataan opini *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis (Alicia, 2013,Jurnal Akuntansi, Komalasari, Agrianti). Opini *going concern* tercermin dalam opini

auditor yang diberikan pada laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan adalah sebagai berikut *Unqualified Opinion, Modifed Unqualified Opinion, Qualified Opinion, Adverse Opinion, Disclaimer of Opinion*. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini yang diberikan auditor merupakan salah satu pertimbangan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Pemberian opini sebagai salah satu *early warning* bukanlah hal yang mudah, auditor mengalami dilema antar moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* sebagai *early warning* karena kesulitan memprediksi kelangsungan usaha kliennya. Hal ini dikarenakan adanya masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan cenderung akan menjadi lebih cepat bangkrut, karena dengan adanya opini *going concern*, banyak investor yang membatalkan investasinya. Meskipun demikian, auditor tetap harus bertanggung jawab terhadap opini *going concern* yang diberikannya karena akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006, Jurnal Akuntansi, Komalasari, Agrianti).

Opini *going concern* dapat dipicu dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total asset penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Mutchler. (1997, *A Journal of Practice & Theory*, Mulyadi) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor menilai bahwa perusahaan berskala

besar dapat menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Penelitian yang dilakukan Aprinia (2016) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*. Studi yang dilakukan Nurpratiwi (2014) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan pada opini audit *going concern*. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2014), Tandungan (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan pada opini audit *going concern*. Akan tetapi, Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan saldo labanya (Januarti dan Fitrianasari, 2010).

Sedangkan faktor eksternal lebih kepada hal-hal dari luar perusahaan yang berhubungan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Dimana faktor eksternal disini adalah reputasi KAP. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan hal yang dianggap memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki independensi dan kualitas audit lebih baik dari pada KAP dengan kualitas *non big four*. Penelitian yang dilakukan Tandungan (2016), Irijibiayuni (2016), dan Kusumayanti (2017), menyebutkan bahwa reputasi KAP memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Werastuti (2013), dan Wulandari (2014),

yang menyebutkan bahwa reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *"likuid"*. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik adalah perusahan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Pada penelitian terpisah, yakni penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan proksi current ratio berpengaruh dalam menentukan opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) serta Rahayu (2007) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2018 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan perekonomian negara. Perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh

penting terhadap perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain. Dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan ketidakkonsitenan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang memperngaruhi opini audit going concern. Penelitian ini mengambil judul **"Pengaruh Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*. (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018").**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?
4. Apakah reputasi auditor,ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap pemberian opini audit *going concern*
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern*
4. Untuk menganalisis pengaruh simultan reputasi auditor, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu audit khususnya studi tentang opini audit *going concern*. Selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya dalam membandingkan dan menyelesaikan permasalahan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

   a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berfikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

b. Manfaat bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengeluran opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi pembaca. Selanjutnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.